

**PEREMPUAN DALAM BERBAGAI KONFLIK  
SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN  
KARYA KRIYA KULIT**



**MINAT UTAMA KRIYA KULIT  
PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1569 / H / S / 06
KLAS	
TERBIT	18-01-06
	T.T.D.

**PEREMPUAN DALAM BERBAGAI KONFLIK  
SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN  
KARYA KRIYA KULIT**



**KARYA SENI**

**Insanul Qisti Barriyah**

**MINAT UTAMA KRIYA KULIT  
PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA SENI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

**PEREMPUAN DALAM BERBAGAI KONFLIK  
SEBAGAI DASAR PENCIPTAAN  
KARYA KRIYA KULIT**



**KARYA SENI**

*KT000607*

**Insanul Qisti Barriyah**

**NIM 9911001022**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Kriya Seni  
2005**

Tugas Akhir Karya Seni ini diterima oleh Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada tanggal 21 Juni 2005.



**Drs. Sunarto, M.Hum.**  
Pembimbing I / anggota



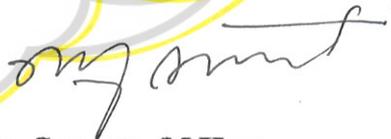
**Drs. Otok Herum Marwoto**  
Pembimbing II / Anggota



**Dra. Titiana Irawani, M.Sn.**  
Cognate / Anggota



**Dra. Noor Sudiyati, M.Sn.**  
Ketua Program Studi S-1 Kriya /  
Anggota



**Drs. Sunarto, M.Hum.**  
Ketua Jurusan Kriya Seni / Ketua /  
Anggota



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Drs. Sukarman**  
NIP. 130521245



***Kupersembahkan Tugas Akhir ini  
khusus untuk Ayahbunda tercinta  
Dan orang-orang yang menyayangiku***

## KATA PENGANTAR

Setelah melalui proses yang cukup panjang dengan berbagai hambatan dan keterbatasan yang dimiliki, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulis berusaha mengungkapkan konflik-konflik yang banyak terjadi pada perempuan pada saat ini khususnya di Indonesia.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya hingga bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini. Atas terselesaikannya Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam mengerjakan Tugas Akhir Karya Seni ini. Penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda Achmad Saubari (alm) dan Ibunda Siti Wasilatun yang telah sabar dan setia menanti kelulusanku [ *I love you mom & dad* ]. Banyak pihak telah membantu dengan berbagai cara dalam penulisan dan pembuatan Tugas Akhir ini. Teruntuk kakakku Ir. Atin Nurul Barriyah dan Ir. Sarmili A3IK di Yogya, Syaiful'ipung'Barry di surga [ in kangen], Halilintar, SSn di Klaten, Annur Barriyah dan M. Jumantoro di Malang, Syamsul'icul'Barry yang masih setia menemani di segala cuaca, untuk semua bantuan moriil dan materiilnya. Keponakan-keponakanku Ozy, Ara, Zalfa dan Faiz, te'In sayang semua.

Terima kasih kepada Drs. Sunarto M.Hum selaku Pembimbing I, Drs. Otok Herum Marwoto selaku pembimbing II dan Drs. Herry Pujiharto selaku dosen Wali yang telah dengan murah hati membaca, memeriksa dan memberikan masukan untuk Tugas Akhir ini. BuSis, eyang, Andito'momo',S.S., Kuncari, S.Si., Entin dan semua yang ada di Wedi, Budi Kudus atas reliefnya, irwan lentho, e0 yang setia dengan gilanya, indra, piet fly, dev, suc, liya cicak, omah ijo, ab3061in, Embria'99, Sasenitala, kuwera design, qube clothing, luar garis, house of pain atas kesempatan berbagi pengalamannya. Teman yang menghilang entah dimana, apakah kau masih sahabatku? Akhirnya terima kasih

kepada Fairishz , yang selalu memberi semangat bernuansa lain, jasmu melebihi PaDirman, tanpamu mungkin tugas akhir ini belum selesai.

Sebuah pepatah mengatakan'tak ada gading yang tak retak', begitu pula dengan penulisan laporan tugas akhir ini. Meskipun penulisan ini dapat terselesaikan, mungkin tak dapat terelakkan adanya kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, untuk itulah, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Akhir kata, semoga penulisan ini bermanfaat dan mampu menggugah kreatifitas dan imajinasi.

Yogyakarta, 1 Juni 2005

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Ide Penciptaan.....	1
B. Tujuan dan Sasaran.....	10
C. Metode Pengumpulan Data.....	11
D. Proses Perwujudan.....	11
BAB II KONSEP PENCIPTAAN.....	13
A. Deskripsi Konsep Penciptaan.....	13
B. Tinjauan Tema Penciptaan.....	17
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	20
A. Data Acuan.....	20
B. Analisis Data Acuan.....	28
C. Desain Alternatif.....	29
D. Desain Terpilih.....	41
E. Bahan, Alat dan Teknik.....	49
F. Tahap-Tahap Perwujudan.....	52
G. Kalkulasi Harga.....	54
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	55
BAB V PENUTUP.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	viii
LAMPIRAN.....	ix

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Lennar Nilson <i>Color Print</i> .....	20
Gambar 2 Pieter Lastman, <i>Susanna and Two Elders</i> .....	21
Gambar 3 Rembrandt Harmensz, <i>Susanna and Two Elders</i> .....	21
Gambar 4 <i>Emerging Nude</i> .....	22
Gambar 5 Lennar Nilson <i>Color Print</i> .....	23
Gambar 6 AS. Kurnia, <i>Terdakwa dari rahim</i> .....	24
Gambar 7 Perempuan korban konflik Sampit.....	25
Gambar 8 Sumber berita dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i> .....	26
Gambar 9 Sumber berita dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i> .....	27
Gambar 10 Sumber berita dari koran <i>Kedaulatan Rakyat</i> .....	28
Gambar 11 Desain Alternatif.....	29
Gambar 12 Desain Alternatif.....	30
Gambar 13 Desain Alternatif.....	31
Gambar 14 Desain Alternatif.....	32
Gambar 15 Desain Alternatif.....	33
Gambar 16 Desain Alternatif.....	34
Gambar 17 Desain Alternatif.....	35
Gambar 18 Desain Alternatif.....	36
Gambar 19 Desain Alternatif.....	37
Gambar 20 Desain Alternatif.....	38
Gambar 21 Desain Alternatif.....	39
Gambar 22 Desain Alternatif.....	40
Gambar 23 Desain Terpilih.....	41
Gambar 24 Desain Terpilih.....	42
Gambar 25 Desain Terpilih.....	43
Gambar 26 Desain Terpilih.....	44
Gambar 27 Desain Terpilih.....	45
Gambar 28 Desain Terpilih.....	46
Gambar 29 Desain Terpilih.....	47

Gambar 30 Desain Terpilih.....	48
Gambar 31 Karya 1 <i>Dream</i> .....	56
Gambar 32 Karya 2 <i>Belunggu</i> .....	58
Gambar 33 Karya 3 <i>The Stranger Angel</i> .....	60
Gambar 34 Karya 4 <i>Honesty</i> .....	62
Gambar 35 Karya 5 <i>Victim</i> .....	64
Gambar 36 Karya 6 <i>Perjalanan Perempuan</i> .....	66
Gambar 37 Karya 7 <i>Mother Power</i> .....	68
Gambar 38 Karya 8 <i>Choice</i> .....	70





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Ide Penciptaan**

Suatu karya seni tercipta tidak lepas dari masalah lingkungannya di mana seniman itu berada, tergantung seniman untuk menyerap dan menyikapinya sesuai dengan tujuan jiwanya. Obyek-obyek tersebut sungguh banyak terdapat di lingkungan sekitar, salah satu obyek yang menarik adalah manusia dengan segala persoalannya.

Di era globalisasi ini, manusia mempunyai kebebasan berpendapat, berfikir, berbicara dan berbuat, namun ternyata banyak yang menyalahgunakannya. Kebebasan juga menimbulkan banyak persoalan-persoalan baru yang muncul seperti, diskriminasi, kekerasan, ketidakadilan dan lain sebagainya.

Kekerasan serta ketidakadilan bisa terjadi pada siapa saja termasuk perempuan. Kekerasan pada perempuan terjadi dalam seluruh lapisan masyarakat, baik yang tidak berpendidikan atau buta huruf hingga kaum intelektual. Kekerasan tersebut adalah perkosaan, pelecehan, ancaman seksual di tempat kerja dan lembaga pendidikan, perdagangan perempuan, dan pelacuran paksa.

Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam masyarakat luas saja melainkan juga terjadi dalam keluarga antara lain mencakup pemukulan, pelecehan seksual atas perempuan kanak-kanak, pemerkosaan dalam perkawinan, perusakan alat kelamin dan larangan untuk bekerja bagi perempuan. Hal ini

banyak diberitakan pada media massa namun masyarakat masih kurang peduli dan beranggapan bila hal ini dilaporkan merupakan suatu aib.

Sebenarnya ada tiga tipe bentuk kekerasan itu, yang pertama kekerasan oleh negara (*state violence*). Contohnya adalah KUHP tentang pembunuhan anak, misalnya bila seorang ibu membunuh bayinya yang baru lahir karena si bayi adalah hasil hubungan gelap, maka ibu tersebut akan dipidana, tetapi laki-laki yang menghamilinya tidak dituntut apa pun. Tipe yang ke dua adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, inilah yang mendorong munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Ketiga adalah kekerasan kriminal, seperti pelecehan seksual, penganiayaan, pemerkosaan sampai pembunuhan.<sup>1</sup>

Batasan lebih khusus tentang kekerasan terhadap perempuan, disebutkan dalam deklarasi yang disahkan oleh PBB pada tahun 1993, yaitu deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan pasal 1, yang berbunyi :

Kekerasan pada perempuan adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang berbasis gender, yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi di area publik maupun domestik. (*Women and Human Right ; The Basic Document, 1996*).<sup>2</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Elli Nurhayati sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Hannie Kusuma Wardanie, "Kekerasan terhadap Wanita Makin Marak", (Femina no:46/XXVI, 19-25 Nov 1998), p.21.

<sup>2</sup> Hartian Silawati, *Women's Crisis Centre* (Yogyakarta, Rifka Annisa WCC, 2001), p.3.

Kata kekerasan mengingatkan kita pada pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif. Namun kebanyakan orang memahami kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras dan penuh kekejaman sehingga bentuk perilaku opresif (menekan) lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik menjadi tidak “dihitung” sebagai kekerasan. Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non verbal, yang dilakukan oleh sekelompok orang lain, sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.<sup>3</sup>

Fenomena ini menarik untuk dicermati dan merangsang bagi timbulnya ide dalam karya seni. Setelah melalui proses batiniah yang merupakan kehidupan perasaan seni yang bersifat rohaniah yang mendorong hasrat serta kesadaran jiwa untuk menyusun ide menjadi suatu kesatuan yang bulat. Ide ini baru dapat menjadi bentuk yang nyata apabila mendapat pengolahan jasmaniah dan lahiriah karya seni. Di samping itu setiap karya seni selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Pandangan mengenai hubungan seni dengan masyarakat dijelaskan oleh Dick Hartoko (1984) dalam *Manusia dan Seni*:

“...perlu kita perhatikan pula, bahwa manusia dalam keseluruhannya menciptakan karya seni-karya seni, dan manusia dalam keseluruhannya pula yang menikmatinya. Manusia tidak melulu merupakan *homo esteticus*,

---

<sup>3</sup> Elli Nurhayati, *Panduan Untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa, 2000), p.27-28.

melainkan juga manusia social yang secara historis berakar dalam suatu masyarakat tertentu. Sehingga tidak mengherankan bahwa dalam menciptakan barang-barang seni seorang seniman juga mengalami pengaruh lingkungan dan zamannya...”<sup>4</sup>

Berdekatan dengan pandangan Dick Hartoko mengenai hubungan Manusia dengan seni, filsuf Rusia Georgi Plekhanov dalam *Art and Social Life* lebih menekankan peran seniman dan fungsi seni dalam masyarakat:

*“Society is not made for the artist, but the artist for society. Art must promote the development of human consciousness and the improvement of social order”*.<sup>5</sup>

Dalam kesenian, manusia menempati posisi sentral dimana seni menemukan signifikasinya. Bela Balazs dalam *Face off Man* mengemukakan: *“Every art always deals with human being, it is a human manifestation and presents human beings. To Paraphrase Marx: “The root of all art is man.”*<sup>6</sup>

Fungsi sosial dari seni dapat juga untuk melayani kebutuhan-kebutuhan social seperti yang diungkapkan oleh Sydney Finkelstein dalam *Art as Humanization* berikut ini: *Not only the materials with which work of art are created given to the artist as social heritage. Art serves social needs, and it comes into being under conditions or through channels evolved by society.*<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Dick Hartoko. *Manusia dan Seni* (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1984). p. 46.

<sup>5</sup> Maynard Solomon. Ed., *Marxism and Art, Essays Classic and Contemporary* (Harvester Ltd-Sussex, England, 1979). p. 128.

<sup>6</sup> *Ibid.*, p.289.

<sup>7</sup> *Ibid.*, p.277.

Leo Tolstoy berpendapat bahwa seni seperti berbicara, adalah sarana berkomunikasi dan oleh karenanya berkembang, yaitu bergerak maju menuju kesempurnaan bagi kemanusiaan.<sup>8</sup> Beberapa pandangan atau pendapat tentang seni di atas dapat disimpulkan bahwa : Pertama, seni merupakan produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kedua, Proses kreatif seorang seniman dapat dipengaruhi oleh lingkungan social, politik dan budaya dimana seniman tinggal. Ketiga, Seni dapat difungsikan sebagai alat memperjuangkan kemanusiaan. Sebagai contoh karya Dolorosa Sinaga, ia perempuan pematung Indonesia yang berkarya dengan pokok kaum terimijinal, dengan tema-tema yang bersifat universal, menyangkut soal-soal kemanusiaan, keadilan, persamaan hak, demokrasi, dan lainnya.<sup>9</sup>

Seniman yang mempunyai kepribadian kuat adalah mereka yang dalam proses interaksi antara diri dan lingkungannya mempunyai kekuatan untuk menilai, sehingga dapat mengoreksi, mendukung, memprotes atau memberontak. Seorang seniman tidak bisa lepas dari pengaruh pihak lain di luarnya, namun dalam keterpengaruhannya ia mempunyai pandangan yang berbeda. Sehingga dijadikan ciri khas pribadi yang nantinya dapat dengan mudah orang untuk membedakan antara seniman yang satu dengan yang lainnya. Dalam seni rupa banyak cara dan

---

<sup>8</sup> Abdul Kadir. Pent. Buku *Estetika Modern* (tanpa penerbit dan tahun). p. 181.

<sup>9</sup> Visual art, *Si kecil yang mengatakan hal besar*, Majalah Seni Rupa, edisi Oktober-November 2004., p. 54

cirinya, bisa dalam pewarnaan, penyusunan elemen-elemen seperti karakter garis, penyusunan bidang dan tekstur serta tema yang diangkatnya.<sup>10</sup>

Fenomena persoalan (konflik) perempuan yang penulis maksud, tentunya bukan sekedar mempunyai artian bahwa perempuan perlu melakukan perlawanan terhadap laki-laki, tetapi mempunyai nilai-nilai persamaan walaupun mempunyai bentuk yang berbeda. Perempuan seperti halnya laki-laki adalah manusia. Sebagai manusia, perempuan memiliki anatomi biologi berupa jenis kelamin atau seks yang berbeda secara kodrati<sup>11</sup> dengan laki-laki. Perbedaan tersebut terletak pada fungsi reproduksi (melahirkan) pada diri manusia perempuan yang memiliki alat-alat seperti rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Secara biologis, alat-alat yang melekat pada manusia berjenis kelamin (seks) perempuan tersebut tidak bisa dipertukarkan dengan alat-alat yang melekat pada manusia berjenis kelamin laki-laki, serta secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan (kodrat)<sup>12</sup> yang terberi sejak lahir.<sup>13</sup> Kemampuan mereproduksi merupakan satu-satunya hak yang mencirikan keperempuanan.<sup>14</sup> Jadi, yang

<sup>10</sup> Sudarmaji, *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. (Jakarta, Dinas Musium dan Sejarah, 1979), p.30

<sup>11</sup> Pengertian *kodrat* menurut tulisan Pengantar Penerbit pada buku Kamla Bhasin *Menggugat Patriarki* adalah potensi biologis yang dimiliki baik laki-laki maupun perempuan yang secara fisik terberi sejak lahir. Lihat Kamla Bhasin, 1996, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya dan Kalyanamitra Jakarta, p. 5.

<sup>12</sup> Dr. Mansour Fakih, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (cetakan ketujuh), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 7-8.

<sup>13</sup> Lihat Pengantar Penerbit dalam Kamla Bhasin, *Loc. cit.*

<sup>14</sup> Karlina Leksono-Supelli, "Kapan Perempuan Boleh Menamakan Dunia?" dalam *Arsip Media Kerja Budaya (MKB) Online*. Kunjungi <http://mkb.kejabudaya.org/mkb-arsip/kls/mkb-kls-kapanperempuanmenamakan.htm> Sedangkan Psikolog Prof. Dr. Ida Poemama Sidi menekankan

dimaksud dengan kodrat perempuan adalah memproduksi telur, menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan mengenai sifat atau ciri lemah, lembut, emosional, keibuan, peran atau pekerjaan mengasuh anak, mengurus rumah tangga dan suami, memasak, mencuci serta peran-peran lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan domestik yang dilekatkan pada perempuan bukan merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan bagi perempuan, melainkan hasil konstruksi sosial maupun budaya dalam suatu masyarakat tertentu yang disebut dengan istilah gender. Mansour Fakih menjelaskan:

Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Oleh karena jenis pekerjaan itu bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal, apa yang sering disebut sebagai “kodrat wanita” atau “takdir Tuhan atas wanita” dalam kasus mendidik anak dan mengatur kebersihan rumah tangga, adalah *gender*.<sup>15</sup>

Sugihastuti dan Suharto dalam bukunya berjudul *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya* menjelaskan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terbatas pada kriteria biologis, melainkan juga sampai pada kriteria sosial dan budaya yang diwakili oleh dua konsep, yaitu jenis kelamin dan gender. Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik, terutama fungsi reproduksi, sedangkan gender merupakan interpretasi sosial dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan

---

bahwa tugas kodrati perempuan hanyalah mengandung, melahirkan dan menyusui. Lihat Ira Adriarti Winarno, “Jejak Pelukis Perempuan Indonesia” dalam *Khazanah Suplemen Pikiran Rakyat Khusus Budaya*, Kamis, 19 Desember 2002.

<sup>15</sup> Dr. Mansour Fakih, *Op. cit.*, p. 11.

fisiologis. Gender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin yang biasanya ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, dan feminin untuk jenis kelamin perempuan.<sup>16</sup>

Menurut Fakih, kata gender dalam bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris dan di dalam kamus tidak secara jelas dibedakan pengertian kata *sex* dan *gender*.<sup>17</sup> Fakih memberi pengertian konsep gender sebagai suatu sifat atau ciri yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sifat-sifat atau ciri yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural tersebut dapat dipertukarkan antara sifat atau ciri yang melekat pada manusia perempuan dengan yang melekat pada manusia laki-laki, serta dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.<sup>18</sup> Misalnya, sifat atau ciri lemah, lembut, cantik, emosional, dan keibuan yang dianggap melekat pada perempuan dapat juga melekat pada laki-laki. Begitu pula sebaliknya, sifat atau ciri kuat, perkasa, rasional, pemberani, dan kebabakan yang dianggap melekat pada laki-laki dapat juga dimiliki oleh perempuan. Contoh lainnya adalah pekerjaan mengasuh anak, mengurus rumah tangga (peran domestik), mencari nafkah keluarga, atau menghadiri pertemuan warga (peran publik) dapat dilakukan juga oleh keduanya, laki-laki maupun perempuan.

Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari

---

<sup>16</sup> Sugihastuti dan Suharto, 2002, *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 63-64.

<sup>17</sup> Dr. Mansour Fakih, *Op. cit.*, p. 7.

<sup>18</sup> *Ibid.*, p., 8-9.

tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender.<sup>19</sup>

Namun, pengertian jenis kelamin (seks) yang menjadi kodrat manusia sering disalahpahami dan disamakan dengan pengertian konsep gender. Terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut dengan seks dan gender. Gender yang merupakan konstruksi sosial maupun budaya dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan.<sup>20</sup> Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dapat disaksikan peran-peran perempuan berdasarkan gender seperti melakukan pekerjaan domestik (memasak, mencuci, mengasuh dan mendidik anak, melayani suami, atau membersihkan rumah) dianggap “sudah menjadi kodrat perempuan”. Jika ada perempuan yang tidak melakukan pekerjaan domestik tersebut oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai “menyalahi kodrat perempuan” dan “tercela”.

Kerancuan dan pemutarbalikan makna antara konsep jenis kelamin (seks) yang kodrati dengan konsep gender yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, mengakibatkan terjadinya ketidakadilan dalam masyarakat berupa peminggiran, subordinasi dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Perempuan dipandang sebagai makhluk yang rendah dibanding laki-laki.

Tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dianggap merupakan penyerangan terhadap kehormatan diri, baik kehormatan si perempuan, keluarga, bahkan komunitas tempat ia tinggal pada kebanyakan komunitas di dunia ini.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 9.

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 10.

Mengacu pada konsep kehormatan diri seperti inilah, kekerasan seksual dan perkosaan menjadi salah satu senjata yang dipakai menteror dan mendegradasikan suatu komunitas semasa konflik bersenjata atau perang, untuk mencapai tujuan politik tertentu. Penghinaan, rasa sakit, dan teror yang disebarkan oleh pelaku terhadap para perempuan korban dimaksudkan bukan hanya untuk menghancurkan perempuan korban secara individu, melainkan sebagai ancaman atau penghinaan terhadap komunitas asal usul perempuan tersebut.

Pemikiran-pemikiran seperti yang sudah diutarakan tadi merupakan basic dari timbulnya fenomena ketertindasan perempuan, sekali lagi bukan dimaksudkan untuk membuat laki-laki dan perempuan di konfrontasikan tetapi bagaimana kemudian dapat saling memahami, bukan menang-menangan.

Mencermati fenomena tentang kekerasan yang banyak terjadi pada perempuan dimasa sekarang ini, sangat menarik untuk dijadikan sebagai tema dalam karya kriya kulit.

## **B. Tujuan dan Sasaran**

### **1. Tujuan**

Tujuan dalam pembuatan tugas akhir ini diantaranya adalah :

- a. Untuk membuka mata bahwa banyak kekerasan yang terjadi pada perempuan dan merupakan salah satu wujud kepedulian untuk menyikapinya.
- b. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis sebagai Tugas Akhir dalam rangka mencapai jenjang S1 di Fakultas Seni Rupa Intitut Seni Indonesia Yogyakarta
- c. Sebagai karya ekspresi yang bersifat individual

## 2. Sasaran

Diharapkan hasil karya ini dapat memberikan sumbangan pikiran, diterima dan dimengerti sebagai bahan apresiasi bagi semua pihak yang merasa peduli terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan, terutama yang terjadi pada perempuan. Semoga karya ini dapat dijadikan salah satu bahan renungan untuk bersama-sama dicarikan pemecahan atau jalan keluarnya.

## C. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan :

1. Studi Lapangan, yaitu mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Studi Pustaka, yaitu membaca data-data yang sudah ada baik berupa buku, majalah dan koran, berita di televisi maupun internet.

#### **D. Proses Perwujudan**

Metode yang digunakan dalam pembuatan atau perwujudan karya ini adalah dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh baik secara langsung di lapangan atau secara tidak langsung melalui koran, majalah dan lain-lain. Data tersebut kemudian dianalisis melalui proses perenungan, pemikiran kembali serta disesuaikan dengan gejolak bathin saat itu. Setelah terbentuk sebuah kesimpulan yang merupakan ide kemudian divisualisasikan kedalam bentuk nyata yaitu karya seni khususnya Kriya Kulit.

